

TINGKAT KENYAMANAN IKLIM DI PULAU BALI BERDASARKAN *TOURISM CLIMATE INDEX*

La Rose Zata Dini¹, Sobirin²

¹Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok 16424
E-mail : larosezd@gmail.com

²Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok 16424
E-mail : sobirin@ui.ac.id

ABSTRAK

Industri pariwisata di Pulau Bali telah berhasil menarik wisatawan mancanegara dalam jumlah besar, sehingga menjadi kegiatan ekonomi utama. Kegiatan pariwisata berkaitan erat dengan kondisi internal di Pulau Bali, salah satu diantaranya adalah kondisi cuaca/iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kenyamanan iklim sehubungan dengan jumlah kunjungan wisatawan asing. Berbasis pada data unsur iklim tahun 1986 – 2016 di 4 lokasi, tingkat kenyamanan iklim ditentukan dengan menerapkan *Tourism Climate Index* (TCI), yang divalidasi melalui survey lapang dan wawancara dengan wisatawan asing yang penentuannya dilakukan dengan teknik *quota sampling*. Analisis spasial dengan metode *overlay* peta dilakukan untuk mengetahui pola kenyamanan iklim menurut ketinggian, yang dikaitkan dengan jumlah kunjungan wisatawan asing menurut obyek wisata dan kawasan asal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan iklim di Pulau Bali (9 obyek wisata) tergolong nyaman pada bulan Juni – September, terutama obyek wisata yang berada di wilayah pegunungan. Besarnya jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata di Pulau Bali bersamaan waktunya dengan tingginya tingkat kenyamanan iklim. Wisatawan merasa lebih nyaman ketika berada di obyek wisata yang tingkat kenyamanannya lebih tinggi.

Kata Kunci

Kenyamanan Iklim, Tourism Climate Index, Pulau Bali

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata merupakan kegiatan perjalanan ke suatu tempat yang bertujuan untuk mengeksplorasi kekayaan alam dan budaya, mencari hiburan, atau sekedar relaksasi dari jenuhnya rutinitas sehari-hari. Pemanfaatan sektor pariwisata tidak hanya sebagai tempat untuk berlibur, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern. World Tourism Organization (WTO) memprediksi pendapatan dari pariwisata internasional akan meningkat dari 423 miliar dolar AS pada tahun 1996 menjadi 1,5 triliun dolar AS pada tahun 2010 [1]. Jumlah ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan industri yang sangat besar, dan sering disebut sebagai sektor industri yang terbesar [2].

Indonesia memiliki potensi besar dalam industri pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistik, pariwisata menempati peringkat 4 dalam kontribusinya terhadap devisa negara (11 juta USD pada tahun 2014) diantara komoditas ekspor lainnya. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki ribuan pulau yang didalamnya menyimpan keindahan alam. Tidak hanya obyek wisata alam yang menjadi daya tarik, namun juga keanekaragaman manusianya yang menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya, mulai dari suku, ras, maupun adat istiadat yang telah

menjadi keunikan dan daya jual tersendiri dalam industri pariwisata Indonesia. Kombinasi daya tarik tujuan wisata inilah yang merupakan faktor paling berpengaruh dalam menarik wisatawan mancanegara berkunjung ke destinasi pariwisata di Indonesia [3].

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik, perkembangan wisatawan mancanegara di Indonesia meningkat dari 5,5 juta orang pada tahun 2007 menjadi 9,5 juta pada tahun 2015. Dalam Travel and Tourism Competitiveness Report 2015, World Economic Forum mencatat bahwa indeks daya saing pariwisata Indonesia menempati peringkat 50 dari 141 negara, meningkat dari urutan 70 pada periode sebelumnya [4]. Peningkatan ini tak lepas dari peran industri pariwisata di Pulau Bali.

Bali merupakan pulau yang telah menjadi ikon pariwisata Indonesia dimata dunia. Dari perspektif nasional, Bali merupakan pintu gerbang kegiatan ekonomi utama pariwisata di Indonesia. Tercatat bahwa pada pertumbuhan kunjungan wisatawan tahun 2010, hampir 40 % masuk melalui Bali. Bandara Ngurah Rai sebagai pintu masuk utama menerima lebih dari 2 juta pendatang setiap tahunnya. Selain itu, 15 % kapasitas hotel di Indonesia serta 21 % dari pendapatan perhotelan nasional berada di Koridor Ekonomi Bali – Nusa Tenggara. Tingginya angka kunjungan wisata ke Bali menyebabkan Bali menjadi salah satu penyumbang devisa

terbesar dari sektor pariwisata, mengalahkan berbagai daerah tujuan wisata lain di Indonesia [5].

Wisatawan Bali tentunya memiliki pertimbangan sendiri dalam pemilihan waktu berkunjung, terutama dalam kaitannya dengan kondisi iklim. Pada Deklarasi Davos oleh UN WTO (2007) disebutkan bahwa iklim adalah kunci dari pariwisata. Beberapa studi mengenai pentingnya kondisi iklim dalam industri pariwisata telah dilakukan, diantaranya penemuan bahwa secara universal keindahan alam dan iklim menjadi hal yang penting dalam menentukan daya tarik tujuan wisata [6]. Sebuah survei terhadap wisatawan di Jerman menemukan bahwa iklim menempati urutan ketiga setelah landscape (bentang alam) dan price (harga yang ditawarkan) dalam pengambilan keputusan wisatawan terhadap tujuan liburan [7] [8]. Penelitian lain menegaskan temuan ini dalam survei mereka terhadap wisatawan di Jerman, yang menemukan bahwa iklim menjadi atribut destinasi yang paling dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan [9]. Tidak dapat dipungkiri, berjalannya industri pariwisata sangat bergantung pada kondisi iklim.

Iklim merupakan faktor penarik dalam industri pariwisata, dimana wisatawan akan memilih daerah dengan cuaca yang lebih nyaman dibandingkan tempat tinggalnya untuk berelaksasi. Wisatawan yang berasal dari daerah yang dingin dan jarang mendapatkan sinar matahari akan memiliki kecenderungan untuk berwisata ke daerah-daerah yang memiliki iklim tropis dan kaya akan sinar matahari. Sebaliknya, wisatawan yang berasal dari daerah dengan iklim yang cenderung panas, akan mencari daerah-daerah yang sejuk untuk tujuan berwisata. Fenomena ini terjadi di destinasi-destinasi pariwisata utama di Indonesia [10].

Iklim juga menjadi faktor penentu paling umum bagi wisatawan dalam mengambil keputusan terhadap perencanaan kegiatan wisata (terutama pada obyek wisata outdoor). Iklim merupakan faktor yang signifikan terhadap kenyamanan wisatawan dan menjadi penentu destinasi wisata. Sebagai contoh, untuk dapat menikmati wisata pantai, wisatawan cenderung memilih waktu kunjungan dengan kondisi cuaca yang cerah dan hangat sehingga wisatawan dapat merasakan indahnya ombak pantai dan sinar matahari yang cukup. Tentunya hal ini tidak akan dapat dinikmati jika curah hujan sedang tinggi [11].

Mieczkowski (1985) telah mengembangkan suatu metode pengukuran sebagai parameter kenyamanan iklim dengan *Tourism Climate Index* (TCI) [12]. Dalam perhitungannya, TCI menggunakan beberapa variabel iklim yang relevan terhadap kegiatan pariwisata, yaitu: 1) suhu udara, 2) kelembaban udara, 3) curah hujan, 4) lama penyinaran matahari, dan 5) kecepatan angin. Hasil nilai $TCI \geq 60$ dianggap sebagai bulan nyaman, menunjukkan bahwa kondisi iklim pada waktu tertentu dianggap nyaman untuk kegiatan pariwisata. Sedangkan nilai $TCI \leq 60$ dianggap sebagai bulan tidak nyaman, menunjukkan bahwa kondisi iklim pada waktu tertentu dianggap tidak nyaman untuk kegiatan pariwisata.

TCI sangat membantu dalam mengidentifikasi tingkat kenyamanan daerah tujuan wisata berdasarkan kondisi iklimnya.

Perhitungan TCI telah diterapkan secara spesifik pada daerah-daerah tujuan wisata di banyak negara, dengan berbagai kondisi iklim dalam mengevaluasi kualitas iklim pada industri pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan kapan waktu terbaik untuk mengunjungi obyek wisata serta bagaimana tingkat kenyamanan berdasarkan kondisi iklimnya. TCI akan sangat strategis jika diterapkan di Bali, hal ini didasarkan pada potensi pariwisatanya yang menarik wisatawan mancanegara dalam jumlah besar sehingga penilaian tingkat kenyamanan iklim menjadi penting.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kenyamanan obyek wisata di Pulau Bali berdasarkan perhitungan nilai TCI sehingga dapat diketahui kapan waktu terbaik bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata serta bagaimana kaitannya dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Survey lapang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya kondisi iklim yang dirasakan oleh wisatawan pada waktu tertentu. Informasi klimatik yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan baik oleh wisatawan dalam mempertimbangkan pilihan rencana perjalanan wisata maupun industri pariwisata dalam perencanaan pengembangan fasilitas dan kawasan pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

2.1 *Tourism Climate Index*

Tourism Climate Index (TCI) digunakan untuk mengekspresikan kompleksitas persepsi iklim oleh wisatawan dan kondisi yang cocok untuk perkembangan pariwisata (Mieczkowski, 1985). Mieczkowski menggunakan 7 variabel iklim yang dikombinasikan menjadi 5 subindeks: *Daytime comfort index* (CID) yang merupakan kombinasi antara suhu harian maksimum ($^{\circ}\text{C}$) dan kelembaban relatif minimum harian (%); *Daily comfort index* (CIA) yang merupakan kombinasi antara suhu rata-rata harian (%); Curah hujan (mm); Lama penyinaran matahari (jam) dan; Angin (km/jam atau m/detik). Kelima subindeks dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCI = 2[(4 \times CID) + CIA + (2 \times R) + (2 \times S) + W]$$

Nilai TCI yang dihasilkan akan menjelaskan tingkat kenyamanan iklim pada suatu daerah berdasarkan 10 kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Keterangan Kategori Nilai TCI.

Nilai TCI	Keterangan
90 – 100	Sempurna
89 – 90	Sangat Bagus Sekali
79 – 70	Sangat Bagus
69 – 60	Bagus
59 – 50	Agak Bagus
49 – 40	Agak Buruk
39 – 30	Buruk
29 – 20	Sangat Buruk
19 – 10	Sangat Buruk Sekali
9 – -30	Tidak Memadai

2.2 Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa: Peta administrasi Pulau Bali sebagai data dasar dalam mengolah peta tingkat kenyamanan iklim; Citra SRTM untuk mengolah data ketinggian wilayah; data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berdasarkan kawasan asal dan; data variabel iklim yang terdapat pada 4 stasiun klimatologi di Bali untuk mengetahui nilai TCI. Pemilihan obyek wisata dilakukan berdasarkan kunjungan tertinggi pada masing-masing kabupaten/kota yang ada di Pulau Bali, sehingga didapatkan 9 obyek wisata yaitu Pura Rambut Siwi, Tanah Lot, Pura Uluwatu, Pura Besakih, Monumen Bajra Sandhi, Pura Tirta Empul, Air Panas Banjar, Batud, dan Pura Goa Lawah.

Selain data sekunder, data primer turut digunakan pada penelitian ini yaitu berupa persepsi wisatawan terhadap kondisi iklim sebagai informasi empiris dari hasil observasi di lapangan. Beberapa pertanyaan tertulis mengenai kondisi iklim yang dirasakan wisatawan berupa kuesioner digunakan sebagai alat survey terhadap wisatawan mancanegara melalui wawancara. Dengan *quota sampling*, sebanyak 30 sampel diambil pada masing-masing tingkat kenyamanan iklim.

2.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis spasial serta tabel silang. Penentuan tingkat kenyamanan iklim dilakukan dengan menerapkan metode TCI pada 4 lokasi stasiun klimatologi terhadap beberapa unsur iklim, yaitu suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, lama penyinaran matahari, serta kecepatan angin. Pola kenyamanan dianalisis secara spasial dengan metode *overlay* peta, yang dilakukan antara tingkat kenyamanan dengan ketinggian wilayah. Tingkat kenyamanan dengan jumlah kunjungan wisatawan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabel silang untuk mengetahui kaitan antar keduanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kenyamanan Iklim Pariwisata

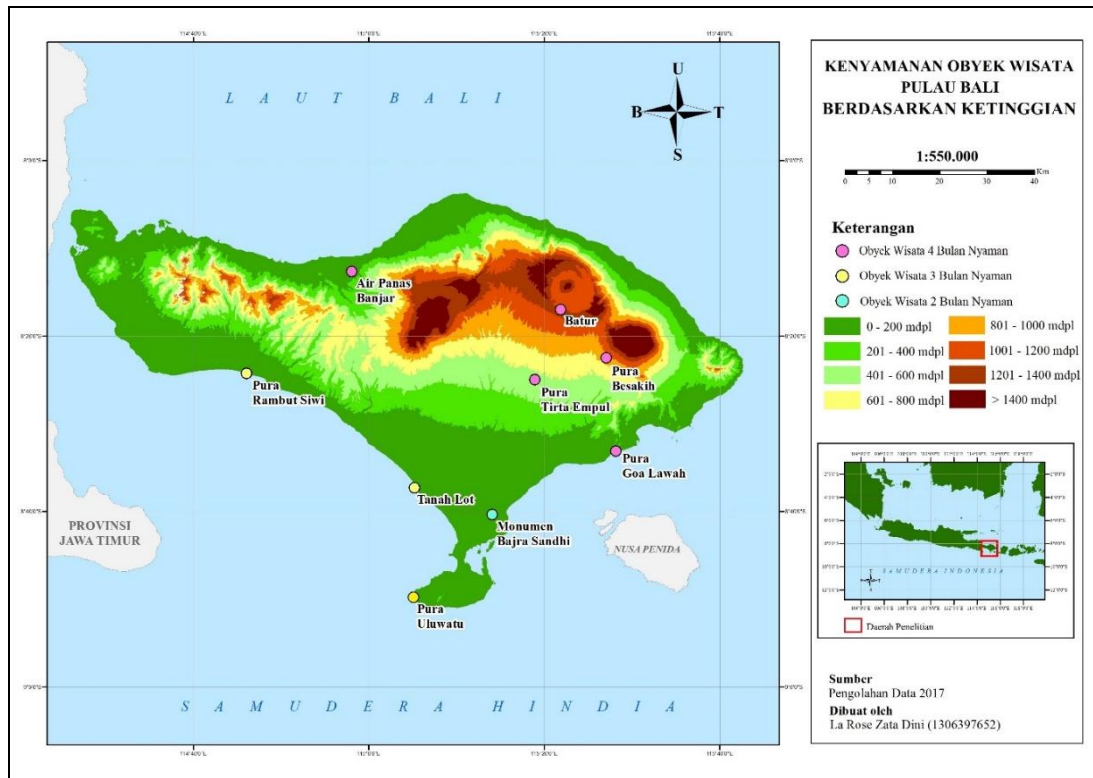
Tabel nilai TCI menunjukkan bahwa terdapat bulan-bulan yang dianggap nyaman untuk berwisata (nilai TCI > 60) dan yang dianggap tidak nyaman untuk berwisata (nilai TCI < 60). Stasiun Kahang dan Stasiun Ngurah Rai tercatat memiliki total 4 bulan nyaman, yaitu pada bulan Juni – September. Stasiun Negara memiliki lebih sedikit bulan nyaman, yaitu 3 bulan pada Juni – Agustus. Sedangkan Stasiun Sanglah memiliki bulan nyaman paling sedikit, yaitu 2 bulan pada Juli – Agustus. Puncak nilai TCI terdapat dibulan Agustus.

3.2 Tingkat Kenyamanan Iklim Obyek Wisata

Kenyamanan yang dihasilkan dari perhitungan TCI pada keempat stasiun klimatologi diinterpolasi sehingga membentuk area kenyamanan iklim. Kenyamanan iklim masing-masing obyek wisata dapat dilihat dari area yang ditempatinya. Dalam kurun waktu 12 bulan, obyek wisata Batur, Pura Besakih, dan Pura Tirta Empul memiliki 4 bulan nyaman. Obyek wisata Air Panas Banjar, Pura Rambut Siwi, Pura Goa Lawah, Tanah Lot, dan Pura Uluwatu memiliki 3 bulan nyaman. Sedangkan obyek wisata Monumen Bajra Sandhi memiliki 2

Tabel 2. Keterangan Kategori Nilai TCI

Stasiun	Nilai TCI											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Sep	Okt	Nov	Des
Kahang	41	45	43	44	57	62	68	74	67	53	46	40
Negara	44	40	42	42	48	61	63	69	57	46	46	36
Ngurah Rai	37	34	35	40	51	61	68	70	62	49	33	35
Sanglah	31	31	30	32	42	57	60	69	57	42	29	31

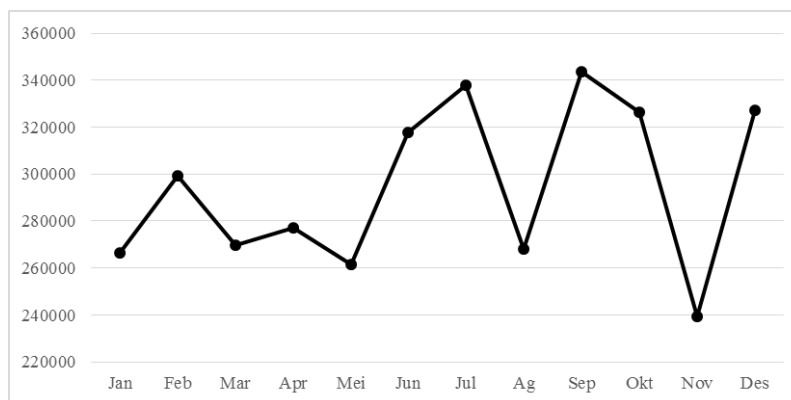


Gambar 1. Peta Kenyamanan Obyek Wisata Pulau Bali Berdasarkan Ketinggian

bulan nyaman. Tingkat kenyamanan iklim obyek wisata berubah-ubah sehingga membentuk pola tersendiri, dimana wilayah dengan jumlah 2 bulan nyaman berada pada variasi ketinggian 0 – 200 mdpl. Wilayah dengan jumlah 3 bulan nyaman berada pada variasi ketinggian 0 – 1000 mdpl dan sebagian kecil pada ketinggian >1000 mdpl. Sedangkan Wilayah dengan jumlah 4 bulan nyaman berada pada variasi ketinggian 0 hingga >1400 mdpl. Hal ini menunjukkan bahwa pola kenyamanan obyek wisata di Pulau Bali obyek wisata dengan durasi bulan nyaman yang lebih lama berada di wilayah yang lebih tinggi pula.

3.3 Jumlah Kunjungan Berdasarkan Waktu

Jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan waktu (bulan) yang tinggi terdapat pada September, diikuti oleh bulan Juli. Kedua bulan ini termasuk dalam bulan nyaman yang berlangsung dari bulan Juni – September. Bulan September memiliki jumlah kunjungan paling tinggi, sedangkan kunjungan wisatawan terendah terdapat pada bulan Mei. Secara keseluruhan, jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata di Pulau Bali cenderung tinggi bersamaan dengan waktu bulan nyaman dan cenderung rendah pada waktu bulan tidak nyaman. Namun terdapat jumlah kunjungan yang rendah di bulan nyaman (Agustus) dan jumlah kunjungan yang tinggi pada



Gambar 2. Grafik Kunjungan Wisatawan Pulau Bali Berdasarkan Waktu.

Tabel 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Waktu dan Obyek Wisata

Objek Wisata	Durasi Bulan Nyaman	Bulan												Total
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Sep	Okt	Nov	Des	
Bajra Sandhi	2	3543	3980	3584	3684	3475	4223	4493	3566	4568	4338	3181	4352	46987
Pura Rambut Siwi	3	182	205	184	189	179	217	231	183	235	223	164	224	2416
Tanah Lot	3	110820	124498	112114	115232	108699	132104	140544	111543	142886	135683	99503	136121	1469747
Pura Uluwatu	4	88376	99284	89408	91895	86685	105350	112080	88953	113948	108204	79352	108553	1172088
Pura Tirta Empul	4	23733	26663	24010	24678	23279	28292	30099	23888	30601	29058	21310	29152	314763
Penelokan Batur	4	26537	29813	26847	27594	26029	31634	33655	26711	34216	32491	23827	32596	351950
Pura Gowa Lawah	4	3801	4270	3845	3952	3728	4531	4821	3826	4901	4654	3413	4669	50411
Pura Besakih	4	3970	4460	4017	4128	3894	4733	5035	3996	5119	4861	3565	4877	52655
Air Panas Banjar	4	5549	6234	5614	5770	5443	6615	7037	5585	7155	6794	4982	6816	73594
Jumlah		266511	299407	269623	277122	261411	317699	337995	268251	343629	326306	239297	327360	3534611

saat bulan tidak nyaman (Desember). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya kunjungan pada bulan nyaman bukan karena kondisi kenyamanannya, melainkan karena dorongan faktor non-iklim yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke suatu obyek wisata.

3.3 Jumlah Kunjungan Berdasarkan Kenyamanan Obyek Wisata

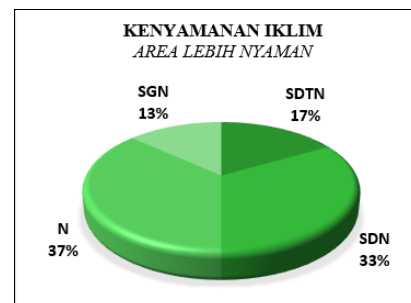
Obyek wisata dengan jumlah kunjungan tertinggi adalah Tanah Lot, dimana jumlah kunjungan hampir mencapai 1,5 juta. Diurutan kedua adalah Pura Uluwatu dengan jumlah kunjungan 1,1 juta dan diikuti oleh Penelokan Batur dengan jumlah kunjungan 351 ribu. Jika dikaitkan dengan kenyamanan, jumlah kunjungan tertinggi berada pada obyek wisata dengan durasi 3 bulan nyaman lalu diikuti oleh obyek wisata dengan durasi 4 bulan nyaman. Jumlah kunjungan terendah sejumlah 2416 tidak terdapat pada obyek wisata dengan durasi bulan nyaman yang juga terendah (2 bulan nyaman), melainkan pada obyek wisata dengan durasi 3 bulan nyaman yaitu Pura Rambut Siwi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan suatu obyek wisata tidak menentukan tinggi atau rendahnya kunjungan wisatawan.

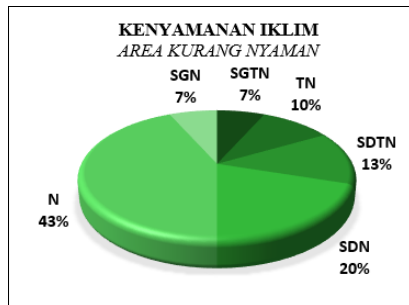
3.4 Kondisi Iklim Berdasarkan Persepsi Wisatawan

Untuk mendukung hasil studi yang dipaparkan sebelumnya, dilakukan identifikasi persepsi wisatawan terkait dampak iklim terhadap daya tarik wisata yang dilakukan kepada responden wisatawan yang telah mengunjungi obyek wisata di Pulau Bali. Saat pelaksanaan kunjungan lapangan pada Maret 2017, dilakukan survey terhadap persepsi wisatawan mengenai kondisi iklim. Dibulan Maret, Pulau Bali memiliki 2 kategori tingkat kenyamanan iklim, yakni Agak Buruk dan Buruk. Kedua kategori ini dibedakan menjadi area yang lebih nyaman (untuk area Agak Buruk) dan area yang kurang nyaman (untuk area Buruk). Obyek yang berada pada area yang lebih nyaman pada bulan Maret adalah Tanah Lot, Pura Besakih, dan Pura Rambut Siwi, sedangkan yang tergolong

berada di area yang kurang nyaman adalah Pura Tirta Empul, Penelokan Batur, Pura Goa Lawah, Monumen Bajra Sandhi, Air Panas Banjar, dan Pura Uluwatu. Untuk mengetahui persepsi wisatawan mengenai kondisi iklim, dilakukan pengambilan data pada obyek wisata yang dianggap mewakili kedua kategori kenyamanan iklim. Titik pengambilan data berada di Tanah Lot (sebagai perwakilan obyek wisata di area yang lebih nyaman) serta di Monumen Bajra Sandhi (sebagai perwakilan obyek wisata di area yang kurang nyaman).

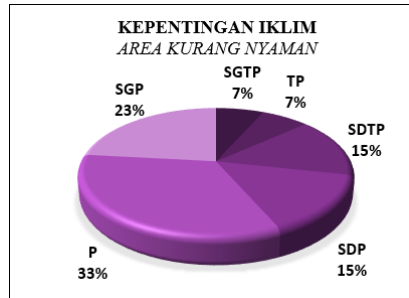
Terdapat perbedaan yang dirasakan wisatawan ketika berada di area lebih nyaman dan area kurang nyaman. Perbedaan terlihat pada penilaian wisatawan terhadap unsur iklim pada obyek wisata, yang meliputi suhu udara, kelembaban udara, dan angin. Di area yang kurang nyaman, wisatawan cenderung merasa lebih panas karena suhu udara lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan di area yang lebih nyaman. Begitu pula dengan kelembaban, di area yang kurang nyaman wisatawan cenderung merasa lebih panas karena udara lebih lembab dibandingkan dengan udara di area yang lebih nyaman. Selain itu, di area yang kurang nyaman wisatawan cenderung tidak merasakan angin yang berutup sehingga udara terasa kurang sejuk dibandingkan dengan area yang lebih nyaman.





Gambar 3. Perbandingan persentase kenyamanan iklim di area lebih nyaman dan area kurang nyaman

Penilaian tingkat kenyamanan iklim oleh wisatawan pada kedua area di Pulau Bali menunjukkan adanya perbedaan. Bila dibandingkan, lebih banyak responden di area yang lebih nyaman menyatakan bahwa iklim sangat nyaman, sedangkan di area kurang nyaman lebih sedikit yang menyatakan demikian. Selain itu, beberapa responden di area kurang nyaman menyatakan bahwa iklim di area tersebut tergolong Tidak Nyaman dan Sangat Tidak Nyaman. Lain halnya dengan area yang lebih nyaman, tidak ada responden yang menyatakan demikian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan iklim di area kurang nyaman cenderung lebih rendah dibandingkan area yang lebih nyaman. (Ket: SGN=Sangat Nyaman; N=Nyaman; SDN=Sedikit Nyaman; SDTN=Sedikit Tidak Nyaman; TN=Tidak Nyaman; SGTN=Sangat Tidak Nyaman)



Gambar 4. Persentase tingkat kepentingan iklim dalam rencana wisata

Sebanyak lebih dari 70% wisatawan menganggap iklim adalah hal yang penting dan dipertimbangkan dalam rencana wisata mereka. Berdasarkan pendapat wisatawan, terdapat beberapa faktor selain iklim yang mempengaruhi pemilihan waktu kunjungan wisata (diantaranya menyesuaikan waktu libur sekolah, cuti kerja, mengunjungi kerabat, dan keperluan bisnis). Namun ketika wisatawan telah berada di obyek wisata, kondisi iklim sekitar menjadi penting bagi wisatawan karena memiliki pengaruh dalam kegiatan wisata. (Ket: SGP=Sangat Penting; P=Penting; SDP=Sedikit Penting; SDTP=Sedikit Tidak Penting; TP=Tidak Penting dan; SGTP=Sangat Tidak Penting)

4. KESIMPULAN

Tingkat kenyamanan iklim di Pulau Bali membentuk pola tersendiri berdasarkan karakteristik wilayahnya. Wilayah dengan jumlah 2 bulan nyaman berada pada ketinggian hingga 200 mdpl, wilayah dengan jumlah 3 bulan nyaman berada pada ketinggian >1000 mdpl, sedangkan wilayah dengan jumlah 4 bulan nyaman berada pada ketinggian hingga >1400 mdpl. Dapat disimpulkan bahwa kenyamanan iklim di Pulau Bali membentuk pola dimana obyek wisata dengan durasi bulan nyaman yang lebih lama berada di wilayah yang lebih tinggi. Kunjungan wisatawan mancanegara pada obyek wisata Pulau Bali cenderung tinggi bersamaan dengan waktu tingginya kenyamanan iklim, dan cenderung rendah ketika kenyamanan iklim tergolong rendah. Banyaknya kunjungan pada bulan nyaman bukan karena kondisi kenyamanan iklimnya, dibuktikan dengan jumlah kunjungan yang rendah pada saat kenyamanan iklim berada pada level tertinggi. Selain itu, kunjungan wisatawan tertinggi bukan terdapat pada obyek wisata dengan tingkat kenyamanan iklim yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu obyek wisata.

5. SARAN

Iklim dan cuaca menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan rencana perjalanan wisatawan yang tentu akan mempengaruhi keberhasilan bisnis pariwisata. Penting bagi industri/pengelola pariwisata untuk ikut mempertimbangkan iklim dan cuaca dalam upaya pengembangan suatu kawasan pariwisata (terutama yang bersifat *outdoor*) guna meningkatkan kenyamanan dari aspek fisik/daya lingkungan yang memiliki nilai bagi pariwisata, khususnya di Pulau Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Lührman, WTO Manila Meeting, Internet communication. WTO Press and Communications, May 1997
- [2] D. A. Fennell, "Ecotourism: An Introduction," London: Routledge, 2004
- [3] I. Yusfida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Mancanegara Berwisata Ke 15 Destinasi Pariwisata Indonesia". Institut Teknologi Bandung, 2013.
- [4] World Economic Forum, "The Travel & Tourism Competitiveness Report 2015," Geneva: World Economic Forum, 2015.
- [5] Masterplan Percepatan & Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Koridor Ekonomi Bali – Nusa Tenggara, 2011
- [6] D. Scott, C. M. Hall, & S. Gössling, "Tourism and Climate Change: Impacts, Adaptation and Mitigation," London: Routledge, 2012.

- [7] M. Lohmann & E. Kaim, "Weather and holiday destination preferences image, attitude and experience," *The Tourist Review*, Vol. 54 Iss: 2, pp .54 – 64, 1999.
- [8] F. Pineda & C. Brebbia, "Sustainable tourism IV," *International Conference on Sustainable Tourism*. Southampton: WIT Press, 2010.
- [9] J. M. Hamilton & M. Lau, "The Role of Climate Information in Tourist Destination Choice Decision-Making," Pp. 229-250. In: Gössling, S. and C.M. Hall (eds.). *Tourism and Global Environmental Change*. London: Routledge, 2004.
- [10] T. Suwanto, "Pengaruh Iklim Dan Perubahannya Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 22 No. 1, April 2011.
- [11] D. Scott & Lemieux, "Weather and Climate Information for Tourism," 2009. <http://sdt.unwto.org/sites/all/files/docpdf/wcc3tourismwhitepaper.pdf>.
- [12] Z. Mieczkowski, "The tourism climate index: A method for evaluating world climates for tourism," *The Canadian Geographer* 29 (3): 220-233, 1985.